

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa

H. Sujono AR

Abstrak

Pendidikan Nasional sesuai Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif serta bertanggung jawab.

Dalam rangka mewujudkan amanat Undang Undang tersebut, diperlukan berbagai upaya dan ikhtiar sehingga hasil yang diharapkan dapat dicapai dengan baik dan maksimal bagi kemajuan pribadi anak bangsa dan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Kehadiran model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif jawaban dan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Pada belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat atau enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Kata Kunci : model pembelajaran, tipe Jigsaw, hasil belajar.

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN DAN MOTIVASI BELAJAR

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia dan sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan.¹ Pendidikan dalam pengertian yang luas meliputi perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan)

¹ Syaful Bahri Djamarah. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta : Rineka Cipta. 2010) hlm.22

pengetahuan, pengalaman kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda sebagai usaha untuk mendewasakan manusia dalam upaya memanusiakan manusia.

Upaya mendewasakan manusia ini tentunya melalui beberapa proses terutama dalam pembelajaran. Begitu juga proses dalam pembelajaran tersebut diharapkan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik, dengan menumbuhkan kesadaran kepada siswa melalui transfer pengetahuan memberikan motivasi tentang pentingnya ilmu pengetahuan, maupun dengan menyiapkan strategi pembelajaran yang orientasinya dapat menumbuhkan semangat belajar siswa, serta guru yang pada gilirannya dapat menciptakan suasana dan proses belajar mengajar yang kondusif.

Proses belajar pada hakikatnya dilakukan melalui berbagai aktifitas baik fisik maupun mental yang didalamnya terdapat motivasi belajar yang kuat untuk mencapai suatu hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan belajar itu sendiri pada hakikatnya dimiliki oleh setiap individu, tujuan itu lahir dari adanya keinginan (motivasi) ataupun kebutuhan baik jasmani maupun rohani, dan atas dasar keinginan (motivasi) dan kebutuhan inilah individu belajar.

Sebagai agama yang sempurna, islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah-masalah pendidikan maupun pengetahuan. Banyak sekali di dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits Rasulullah SAW yang mengungkapkan pentingnya pendidikan dan keutamaan-keutamaan yang di peroleh orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, antara lain Allah berfirman dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang Artinya :

“Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yg diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah : 11).²

Adapun proses yg dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan adalah dengan cara belajar. Agar proses belajar itu senantiasa berkesinambungan, maka tentu harus ada motivasi untuk belajar dan ayat diatas merupakan motivasi bagi seseorang untuk belajar karena dengan belajar seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan dengan ilmu pengetahuan seseorang akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

Bahkan wahyu Al-Qur'an yang diturunkan pertamakali kepada Nabi Muhammad SAW dengan tegas memberi perintah untuk belajar, karena dengan belajar manusia dapat meraih pengetahuan sehingga memperoleh kemuliaan disisi Allah SWT penegasan tersebut dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5: yang artinya :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia (3), yang mengajar (manusia) dengan pena (4). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)”. (Q.S.AL-Alaq : 1-5).³

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa islam memerintahkan umatnya agar senantiasa membaca dan belajar tanpa mengenal umur bahkan islam mewajibkan umatnya untuk belajar sejak dalam buaian sampai dengan masuk yang lahat

² Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan terjemahannya. (Bandung : Pustaka Agung Haarapan.2006), hlm 793

³ Departemen Agama RI. Al-Qur'an...., hlm. 904

Karenanya belajar adalah suatu kewajiban , maka wajiblah bagi setiap insan baik laki laki maupun perempuan untuk belajar . Diwajibkannya belajar dalam islam agar kualitas kecerdasan umat terus meningkat karena belajar merupakan sarana peningkatan terbaik untuk mencerdaskan umat manusia. Setiap lembaga yang menyelenggarakan proses pembelajaran tentunya menginginkan suasana yang membuat proses belajar mengajar di madrasah / sekolah menjadi lebih efektif dan efisien dengan hasil belajar yang baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Namun haruslah disadari bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari kegiatan belajar mengajar yang mulia itu. Faktor – faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu internal dan eksternal . faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi terhadap belajar dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi belajar dari luar diri siswa tersebut.

Salah satu faktor yang berasal dari siswa adalah yang berkaitan dengan motivasi mereka dalam mengikuti pelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi – kondisi tertentu , sehingga seorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah kekuatan kemauan yang tumbuh dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu.⁴

Kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar akan menyebabkan siswa tidak aktif dalam belajar dan ketidak aktifan siswa tersebut akan berdampak pada kurangnya hasil belajar mereka. Hasil belajar dapat diartikan sebagai proses pemberian nilai terhadap hasil – hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa.

⁴ Sardiman.A.M. “ *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*”. (Jakarta : Rajawali Pers.2012). hlm, 75

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisipi rumusan kemampuan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.⁵

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai bahan yang telah diajarkan. Untuk mengetahui bahwa siswa menguasai bahan yang telah diajarkan sebagai wujud dari hasil belajar, maka perlu diadakan tes hasil belajar. Tes hasil belajar adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil – hasil pelajaran yang sudah di berikan oleh guru kepada murid- muridnya dalam jangka waktu tertentu.⁶

Pada umumnya ada empat macam tes yang dipakai untuk mengetahui hasil belajar siswa ; yaitu tes lisan, tes tulisan, essay dan tes objektif. Dari hasil tes tersebutlah diketahui seberapa jauh siswa menguasai bahan ajar dari mata pelajaran yang telah diajarkan seorang guru.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam melaksanakan proses belajar di sekolah/ madrasah sebagai salah satu solusi dari permasalahan yang ada. Model pembelajaran ini digunakan untuk mendorong siswa berpikir dan berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah dalam pelajaran. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, hendaknya para siswa dibiasakan untuk mengerjakan soal – soal yang tidak hanya terkait dengan yang ada di buku, melainkan juga siswa diberikan permasalahan –

⁵ Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran*, (Bandung : Sinar Baru, 2010), hlm. 3

⁶ Ngalimin Purwato, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012). Hlm. 33

permasalahan baru untuk di cari solusi dalam sesi diskusi. Seorang guru dapat juga memulai proses pembelajaran dengan mengajukan masalah yang cukup menantang dan menarik bagi siswa agar siswa tertantang untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas perlu dikiranya dikembangkan suatu tindakan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa berupa penerapan model pembelajaran yang dapat mendongkrak aktipitas siswa dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan untuk merangsang keaktifan siswa dalam belajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengemukakan gagasan – gagasan terhadap pemecahan suatu masalah dalam belajar

B. MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru perlu memilih sebuah model pembelajaran yang tepat untuk menunjang tercapainya tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Model pembelajaran sendiri diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.⁷

Menurut pendapat kardi dan nur, ada lima model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengelola pembelajaran; yaitu pembelajaran langsung, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdasarkan masalah, diskusi dan

⁷ Sudjana, *Dasar-Dasar* hlm.22

learning strategi.⁸ Salah satu model pembelajaran yang mudah dan luas digunakan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang di rancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Menurut Johnson dalm Hasan, 1996 Pembelajaran Kooperatif adalah : teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Belajar kooperatif adalah: pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut⁹

2. Pengertian jigsaw

Dari sisi etimologi Jigsaw berasal dari bahasa inggris yaitu gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah Fuzzle, yaitu sebuah teka teki yang menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model jigsaw ini juga mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (jigsaw), yaitu siswa melakukan sesuatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama .

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan kepada kerja

⁸ Sudjana, *Dasar-Dasar ...* hlm 33

⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*. (Jakarta : Rajawali, 2012). Hlm. 204

kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil, seperti yang diungkapkan Lie , bahwa pembelajaran kooperatif model jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.¹⁰

Dalam model pembelajaran tipe jigsaw ini akan tercipta sebuah intraksi yang lebih luas, dan siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan mengelola informasi yang didapat dan dapat berinteraksi, yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (multi way traffic communication).¹¹

Model pembelajaran jigsaw ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Namun, permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, kita sebut sebagai team ahli yang bertugas membahas permasalahan yang di hadapi. Selanjutnya, hasil pembahasan itu dibawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.

Pada dasarnya dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa kedalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari dua atau tiga orang.¹²

¹⁰ Rusman, Model-Modelhlm 217

¹¹ Rusman, Model-Mode.... hlm. 203.

¹² Rusman, Model-Mode.... hlm 217

3. Langkah-langkah pembelajaran jigsaw

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model jigsaw adalah sebagai berikut.:

- a. Siswa dikelompokkan dengan anggota 4 orang
- b. Tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda
- c. Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli)
- d. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang sub bab yang mereka kuasai
- e. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
- f. Pembahasan
- g. Penutup.¹³

Berdasarkan langkah-langkah di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran jigsaw merupakan model pembelajaran yang penerapannya diawali dengan pembentukan kelompok, lalu setiap kelompok diberi sub materi yang berbeda untuk dibahas. Setelah itu masing-masing kelompok mengirim tim ahli untuk berdiskusi dan shering tentang keahlian masing-masing. Setelah tim ahli selesai diskusi dan mengetahui serta memahami keahlian masing-masing, semua tim ahli kembali ke kelompok asalnya masing-masing untuk menyampaikan dan mempresentasikan semua informasi yang didapatkan saat berdiskusi dengan tim ahli kelompok lain. Dengan model pembelajaran ini diharapkan siswa mendapatkan pemahaman yang utuh tentang materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dalam proses pembelajaran.

¹³ Rusman, Model-Mode.... hlm 218

Stephen, sikes dan snapp mengemukakan langkah-langkah

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai berikut :

- a. Siswa dikelompokkan dalam 1 sampai 5 tim
- b. Tim orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
- c. Tipe orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok) untuk mendiskusikan sub bab mereka
- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli setiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama
- f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
- g. Guru memberikan evaluasi
- h. Penutup

Penerapan model pembelajaran jigsaw memiliki pengaruh positif bagi siswa. Jhonson and Jhonson telah melakukan penelitian tentang model pembelajaran jigsaw ini yang hasilnya ditemukan adanya pengaruh positif bagi perkembangan anak, diantaranya :

- a. Meningkatkan hasil belajar
- b. Meningkatkan daya ingat
- c. Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi
- d. Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu)
- e. Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen
- f. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah
- g. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap guru

- h. Meningkatkan harga diri anak
- i. Meningkatkan perilaku penyesuaian social yang positif dan
- j. Meningkatkan Keterampilan hidup bergotong royong.¹⁴

Dalam penerapan model pembelajaran jigsaw ini ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan; a) melakukan kegiatan membaca untuk menggali informasi, b) diskusi kelompok ahli, c) laporan kelompok, d) kuis dilakukan mencakup semua topic yang dibicarakan dalam kegiatan pembelajaran dan e) perhitungan skor dan penghargaan kelompok

4. Kelebihan dan kekurangan Metode jigsaw

Setiap model pembelajaran yang dipergunakan dalam proses pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pun model pembelajaran jigsaw Di antara kelebihan dari penggunaan model pembelajaran jigsaw antara lain :

- a. Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran sendiri dan juga pembelajaran orang lain :
- b. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang di berikan, tetapi juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain, sehingga pengetahuannya jadi bertambah
- c. Menerima keragaman dan menjalin hubungan sosial yang baik dalam hubungan belajar
- d. Meningkatkan kerja sama secara kooperatif untuk mempelajari yang ditugaskan

Adapun kekurangan dari model pembelajaran jigsaw adalah sebagai berikut

¹⁴ Rusman, Model-Mode.... hlm 219

- a. Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan –keterampilan kooperatif dalam kelompok masing – masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi
- b. Jika anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah
- c. Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk merubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.¹⁵

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut di perlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

Menurut Gagne, hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulasi yang ada dilingkungan,yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan.¹⁶

Hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil – hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh sebab itu,

¹⁵ Rusman, Model-Mode.... hlm 219

¹⁶ Ngalm Purwanto. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012). hlm 42.

dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.¹⁷

Sejalan dengan pengertian di atas maka penilaian berpungsi sebagai :

- a. Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan intruksional
- b. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar – mengajar
- c. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya

Selain memiliki fungsi, penilaian hasil belajar siswa juga memiliki tujuan dan.

diantara tujuan – tujuan dari dilaksanakannya penilaian tersebut :

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang di tempuhnya.
- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- d. Memberikan pertanggungjawaban (accountability) dari pihak sekolah kepada pihak – pihak yang berkepentingan

2. Jenis dan sistem penilaia

¹⁷ Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran* , (Bandung : Sinar Baru, 2010). hlm

Dilihat dari fungsinya, jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostic, penilaian selektif, dan penilaian penempatan.

Dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan bukan tes (nontes). Tes ini ada yang di berikan secara lisan (menurut jawaban secara lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan),dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan).soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk objektif, ada juga yang dalam bentuk essay dan uraian. Sedangkan bukan tes sebagai alat penilaian mencakup observasi,kuesioner, wawancara, skala, sosiometri,studi kasus,dll.

Tes hasil belajar ada yang sudah dibakukan (standardized tests),ada pula yang dibuat guru, yakni tes yang tidak baku. Pada umumnya penilaian hasil belajar disekolah menggunakan tes buatan guru untuk semua bidang studi. Tes baku, sekali pun lebih baik dari tes buatan guru, masih sangat langka sebab membuat tes baku memerlukan beberapa kali percobaan dan analisis dari segi reabilitas dan validitasnya. Di samping itu tes sebagai alat penilaian hasil belajar ada yang sipatnya speed test (mengutamakan kecepatan) dan ada pula yang sipatnya power test (mengutamakan kekuatannya). Tes objektif pada umumnya termasuk ke dalam objek yang di nilai atau penyajiannya ada tes yang bersipat individual dan tes yang bersipat kelompok.¹⁸

3. Prinsip dan prosedur penilaian

Mengingat pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan, maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip dan prosedur penilaian.

¹⁸ Nana Sudjana. *Dasar-Dasar hlm 22.*

Prinsip penilaian yang dimaksudkan antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi penilaian.
- b. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar
- c. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagai mana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sipatnya kompherensif.
- d. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tidak lanjutnya karena data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa.¹⁹

Ada beberapa langkah yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan proses penilaian hasil belajar, yakni :

- a. Merumuskan atau mempertegas tujuan-tujuan pengajaran
- b. Mengkaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan silabus mata pelajaran.
- c. Menyusun alat-alat penilaian, baik tes maupun non tes, yang cocok digunakan dalam menilai jenis-jenis tingkah laku yang tergambar dalam tujuan pengajaran.
- d. Menggunakan hasil-hasil penilaian sesuai dengan tujuan penilaian tersebut, yakni untuk kepentingan pendeskripsian siswa, kepentingan perbaikan pengajaran, kepentingan bimbingan belajar, maupun kepentingan laporan pertanggung jawaban.²⁰

¹⁹ Nana Sudjana. *Dasar-Dasar hlm* 9

²⁰ Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Konstektual dalam Pembejaraan Abad 21*(Bogor : Ghalia Indonesia, 2014) hlm.44

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor dari luar (eksternal) dan faktor dari dalam (internal). Uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor dari luar

Faktor dari luar terdiri dari dua bagian penting, yakni:

a. Faktor environmental input (lingkungan)

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial. lingkungan fisik/alami termasuk didalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembaban, kepengapan, udara, dan sebagainya.

Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

b. Faktor-faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancang.

Faktor-faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor perangkat keras (hardware), seperti:

- 1) Gedung perlengkapan belajar
- 2) Alat-alat praktikum

3) Perpustakaan, dan sebagainya,

Adapun faktor-faktor perangkat lunak (software), seperti:

- 1) Kurikulum
- 2) Bahan/program yang harus dipelajari,
- 3) Pedoman-pedoman belajar dan sebagainya

2. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam adalah kondisi individu atau anak yang belajar itu sendiri. faktor individu dapat dibagi menjadi dua bagian:

a. Kondisi fisiologis anak

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, seperti kakinya atau tangannya (karena ini akan mengganggu kondisi fisiologis), dan sebagainya, akan sangat membantu dalam proses dan hasil belajar. Anak yang kekurangan gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada dibawah anak-anak yang tidak kekurangan dan biasanya anak-anak yang kurang gizi biasanya cenderung lekas lelah,capek dan mudah mengantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran.

Disamping kondisi yang umum tersebut, yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kondisi pancaindra, terutama indera penglihatan dan pendengaran. Sebagian besar orang melakukan aktivitas belajar dengan mempergunakan indera penglihatan dan pendengaran.

b. Kondisi fisikologis anak

Sebagaimana diuraikan terdahulu mengenai dasar-dasar psikologi belajar,dimana setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologi yang berbeda-beda

(terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis), maka sudah tentu perbedaan-perbedaan itu sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seperti minat yang rendah, tentu hasilnya akan lain jika dibandingkan dengan anak yang belajar dengan minat yang tinggi, dan seterusnya.

Dibawah ini akan diuraikan beberapa faktor psikologis yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar.

1) Minat

Seperti contoh di atas, minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Sebaliknya, kalau seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik.

2) Kecerdasan

Telah menjadi pengertian yang relative umum bahwa kecerdasan memegang peranan besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti sesuatu program pendidikan. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. Kecerdasan seseorang biasanya dapat diukur dengan menggunakan alat tertentu. Hasil dari pengukuran kecerdasan biasanya dinyatakan dengan angka yang menunjukan perbandingan kecerdasan yang terkenal dengan sebutan Intelligence Quotient (IQ)

3) Bakat

Di samping intelegensi, bakat merupakan factor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

4) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang yang melakukan sesuatu, jadi, motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar yang kuat karna adanya motif pada diri siswa dan hal itulah yang menyerahkan sempat dan keinginannya untuk meraih tujuan itu dengan maksimal.

Kesimpulan :

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan seperti yang dicantumkan Undang Undang adalah mutlak harus dicapai bagi terjaminnya kemajuan dan kesejahteraan bangsa dan negara. Oleh karenanya untuk mendukung keberhasilan pendidikan agar bangsa ini semakin maju dan mampu menghadirkan manusia-manusia yang cerdas diperlukan berbagai usaha dan ikhtiar serta pendekatan, terutama kepada peserta didik di jenjang pendidikan formal. Pendekatan tersebut dapat berupa motivasi-motivasi agama yang menjelaskan tentang keutamaan belajar dan memiliki ilmu pengetahuan di mana dengan ilmu pengetahuan itu seseorang akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Di samping itu juga, dengan berbagai metode dan pendekatan, seperti ceramah, diskusi, bermain peran, keteladanan, maupun pendekatan-pendekatan lainnya, seperti penerapan model pembelajaran kooperatif model jigsaw yang diawali dengan pembentukan kelompok dan diberi materi yang berbeda serta dalam diskusi menuntut siswa untuk berperan aktif. Dan yang terpenting adalah membangun semangat belajar yang membuahkan hasil belajar yang lebih baik karena dilaksanakan

dengan kesadaran dan tanggung jawab setiap siswa karena termotivasi oleh siswa atau kelompok lain.

Dengan demikian penerapan berbagai metode oleh guru akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan salah satu pendekatan yang cukup efektif adalah pendekatan model pembelajaran kooperatif model jigsaw.

Daftar Pustaka

- BASRI HASAN, KAPITA SELEKTA PENDIDIKAN, Bandung : pustaka setia 2012
- Djamarah Syaiful Bahri. *Guru dan anak Didik Dalam interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta . 2010
- Departemen Agama RI . *Al qur'an dan Terjemahnya*. Bandung : pustaka Agung Harapan. 2006
- Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesia, 2014
- Ngalimin Purwanto, *Prinsip-prinsip Dan teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Roy Slavin, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif progresif*, Bandung : Nusa Media, 1996.
- Rusman, *Model-model pembelajaran*. Jakarta : Rajawali, 2012.
- Sardirman.A.M. “ *Interaksi dan motivasi belajar mengajar* “ . Jakarta : Rajawali Pers.2012
- Sudjana, *Dasar-dasar proses pembelaran*, Bandung : Sinar Baru, 2010.